

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Pelaku Industri Rumah Tangga Tahu

Identitas pengrajin merupakan gambaran umum tentang keadaan dan latar belakang pengrajin yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatan dalam menjalankan usaha. Pengrajin dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai industri rumah tangga tahu atau pemilik industri rumah tangga tahu yang ada di Desa Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Identitas pengrajin yang dimaksud pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan sampingan, pendidikan, dan pengalaman.

1. Umur Pengrajin Tahu

Umur merupakan indikator yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan. Ketika umur seseorang sudah memasuki usia lanjut, secara tidak langsung kinerja dalam bekerja akan semakin berkurang sehingga akan berpengaruh terhadap produktivitasnya. Mayoritas pengrajin tahu di Desa Bumiroso masih tergolong kedalam usia produktif karena masih dibawah usia 60 tahun. Penggolongan pengrajin tahu di Desa Bumiroso berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
35-43	1	5,56
44-52	6	33,33
>53	11	61,11
Jumlah	18	100

Sumber : Data Primer 2019.

Rata-rata usia pengrajin tahu di Desa Bumiroso sudah berusia diatas 50 tahun dengan usia pengrajin tahu paling muda adalah 35 tahun sedangkan

usia pengrajin yang paling tua adalah 62 tahun, hal tersebut dikarenakan usaha industri rumah tangga tahu di Desa Bumirosso merupakan usaha yang sudah berjalan cukup lama, rata-rata usaha industri rumah tangga tahu di Desa Bumirosso sudah berjalan lebih dari 20 tahun.

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas pengrajin tahu di Desa Bumirosso masih tergolong kedalam usia produktif (≤ 60 tahun) hal tersebut dikarenakan hanya terdapat 2 pengrajin tahu yang sudah berusia diatas 60 tahun, usia produktif pelaku usaha industri rumah tangga tahu secara garis besar berpengaruh terhadap kegiatan pada industri rumah tangga tahu, baik dari segi produksi yang akan berpengaruh terhadap produktivitas ataupun dari segi penggunaan tenaga kerja yang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya penggunaan tenaga kerja luar keluarga sehingga akan menekan biaya produksi.

2. Jenis kelamin Pengrajin Tahu

Perbedaan jenis kelamin dalam menjalankan industri rumah tangga tahu tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan industri rumah tangga tahu. Proses pembuatan tahu terbilang mudah, tidak membutuhkan keahlian khusus yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Penggolongan pengrajin tahu berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	17	94,44
Perempuan	1	5,56
Jumlah	18	100

Sumber : Data Primer 2019.

Pada tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pengrajin tahu di Desa Bumiroso berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 pengrajin dengan persentase sebesar 94,44 %, hal tersebut dikarenakan selain sebagai kepala keluarga dan sebagai pemilik usaha industri rumah tangga tahu, pengrajin dengan jenis kelamin laki-laki juga ikut terlibat langsung dalam proses produksi tahu. Sedangkan untuk pengrajin tahu yang berjenis kelamin perempuan hanya terdapat 1 pengrajin saja, hal tersebut dikarenakan suami dari pengrajin tahu yang berjenis kelamin perempuan mempunyai pekerjaan pokok diluar industri rumah tangga tahu dan dalam kegiatan produksi sepenuhnya diserahkan kepada tenaga kerja baik itu TKDK atau TKLK. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjalankan usaha industri rumah tangga tahu dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak harus mempunyai keahlian khusus yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja atau perempuan saja, meskipun data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin tahu di Desa Bumiroso berjenis kelamin laki-laki.

3. Pekerjaan Sampingan Pengrajin Tahu

Kebutuhan hidup yang banyak mengakibatkan pengrajin tahu tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan saja. Beberapa responden selain berprofesi sebagai pengrajin tahu juga ada beberapa yang mempunyai pekerjaan sampingan selain industri tahu yaitu sebagai petani padi dan tanaman lainnya seperti sayuran, Penggolongan pengrajin tahu berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	2	11,11
Tidak ada	16	88,89
Jumlah	18	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 10 dapat diketahui bahwa terdapat 2 pengrajin tahu yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani padi dan tanaman lainnya seperti sayuran dengan persentase sebesar 11,11 %. Sedikitnya pengrajin tahu yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani dikarenakan oleh sedikitnya lahan pertanian yang ada di Desa Bumiroso sehingga sedikit warga yang berprofesi sebagai petani. Sebanyak 16 pengrajin tahu tidak memiliki pekerjaan sampingan dengan persentase sebesar 88,89 %, dikarenakan pengrajin menilai bahwa industri tahu dapat memberikan pendapatan lebih jika dibandingkan dengan pekerjaan lain, sehingga para pengrajin memilih untuk tidak memiliki pekerjaan sampingan dan fokus dalam menjalankan usaha industri tahu.

4. Tingkat pendidikan Pengrajin Tahu

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan daya serap penduduk terhadap teknologi dan informasi yang sifatnya inovatif, sehingga produk yang dihasilkan akan lebih kreatif dan menarik. Tingkat pendidikan pelaku usaha sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya (Ibrahim, 2000).

Dalam menjalankan usaha industri rumah tangga tahu tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga untuk dapat menjalankan industri rumah tangga tahu tidak memerlukan tingkat pendidikan dengan jenjang yang

tinggi, namun akan lebih baik apabila pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan diimbangi dengan kreatifitas yang tinggi untuk menunjang keberlangsungan usaha yang ditekuninya. Penggolongan pengrajin tahu berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	14	77,78
SMP	3	16,67
SMA	1	5,56
Jumlah	18	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 11 dapat dilihat bahwa mayoritas pengrajin tahu di Desa Bumiroso memiliki jenjang pendidikan hanya sampai SD yaitu sebanyak 14 pengrajin dengan persentase sebesar 77,78 % dan tingkat pendidikan dengan jumlah paling rendah adalah jenjang pendidikan SMA yaitu hanya 1 pengrajin dengan persentase sebesar 5,56 %, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat Desa Bumiroso yang menempuh pendidikan hanya sampai ke jenjang SD dan jarang penduduk yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang SMA. Berdasarkan data publikasi Kecamatan Watumalang Dalam Angka, terdapat sebanyak 1063 penduduk Desa Bumiroso yang menempuh pendidikan hanya sampai ke jenjang SD dan untuk jenjang SMA hanya sebanyak 349 penduduk yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang SMA. Selain karena tingkat pendidikan masyarakat yang memang masih rendah, banyaknya pengrajin tahu yang hanya menempuh pendidikan sampai ke jenjang SD menunjukkan bahwa untuk menekuni industri rumah tangga tahu tidak memerlukan tingkat pendidikan dengan jenjang yang tinggi

karena tidak memerlukan *skill* atau kemampuan khusus untuk menjalankan usaha industri rumah tangga tahu.

5. Tingkat Pengalaman Pengrajin Tahu

Tingkat pengalaman yang dimiliki oleh pengrajin tahu di Desa Bumiroso berbeda-beda, semakin lama pengrajin menggeluti usahanya maka pengalaman yang didapatkan akan semakin banyak. Tingkat pengalaman pengrajin tahu akan berpengaruh pada proses yang akan datang, yaitu dalam hal efisiensi waktu, peningkatan mutu dan kualitas produk serta dalam menyikapi masalah yang terjadi pada usahanya. Semakin bertambahnya usia seorang pengrajin tahu akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Penggolongan pengrajin tahu berdasarkan tingkat pengalaman dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Pengalaman Usaha

Tingkat Pengalaman (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15 – 17	1	5,56
18 – 20	5	22,22
> 21	12	72,22
Jumlah	18	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 12 dapat diketahui bahwa mayoritas industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sudah berdiri lebih dari 20 tahun dengan persentase sebesar 72,22 %, tingkat pengalaman yang paling rendah adalah 15 tahun dan tingkat pengalaman yang paling tinggi adalah 28 tahun. Hal tersebut dikarenakan usaha industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sudah berjalan cukup lama dan mayoritas usia pengrajin sudah diatas 50 tahun. Rata-rata pengrajin tahu yang mempunyai pengalaman lebih dari 20

tahun sudah mempunyai usia diatas 50 tahun sedangkan untuk pengrajin tahu yang mempunyai pengalaman dibawah 20 tahun masih berusia antara 35 sampai 45 tahun.

6. Tingkat Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Pendukung

Pada industri tahu, bahan utama yang dipakai adalah kedelai. Kedelai memiliki peran penting dalam proses produksi tahu karena tanpa adanya kedelai tahu tidak dapat dibuat. Selain bahan utama berupa kedelai, bahan lainnya yang diperlukan dalam proses produksi tahu adalah bahan pembantu berupa minyak goreng, kayu bakar, sekam padi bawang putih, dan garam. Untuk lebih jelasnya tingkat penggunaan bahan baku dan bahan pendukung pada industri tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Rata-Rata penggunaan Bahan Baku dan Bahan Pendukung Pada Industri Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu produksi.

Jenis Bahan Baku	Rata-Rata Penggunaan	Frekuensi Pembelian (Hari Sekali)
Kacang kedelai (kg)	599	3
Minyak goreng (kg)	45	3
Solar (liter)	17	7
Kayu bakar (rit)	3	3
Sekam padi (karung)	32	2
Bawang putih (kg)	0,8	30
Garam (kantong)	5,86	30

Sumber : Data Primer 2019.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa dalam satu minggu masa produksi, rata-rata pengrajin tahu di Desa Bumiroso dapat menghabiskan sekitar 599 kg kedelai. Biasanya pengrajin tahu melakukan pembelian kedelai dengan frekuensi 3 hari sekali, kedelai tersebut berasal dari toko yang ada di Desa Bumiros karena di Desa Bumiroso sendiri memang terdapat sebuah toko yang khusus menyediakan kedelai yang dibutuhkan dalam proses produksi

tahu pada industri tahu. Untuk jenis kedelai yang dipakai oleh pengrajin tahu terdapat dua jenis kedelai yaitu kedelai impor dan kedelai lokal, namun mayoritas pengrajin tahu di Desa Bumiroso menggunakan jenis kedelai import dalam proses pembuatan tahu dikarenakan harganya yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan kedelai lokal. Di Desa Bumiroso, harga kedelai impor berkisar antara Rp 6.660 sampai Rp 7.000 per kilogramnya. Sedangkan untuk kedelai lokal berkisar antara Rp 7.000 sampai Rp 8.000 per kilogramnya. Selain berasal dari toko yang ada di Desa Bumiroso, pengrajin juga membeli kedelai dari penjual yang ada di pasar induk Wonosobo.

Kemudian untuk minyak goreng, biasanya pengrajin tahu membeli minyak goreng 3 hari sekali dengan rata-rata dalam satu minggu pengrajin tahu menggunakan sebanyak 45 kg minyak goreng curah. Minyak goreng diperoleh di pasar induk Wonosobo dengan harga Rp 10.000 sampai Rp 13.500 per kilogramnya. Kemudian untuk kayu bakar rata-rata dalam satu minggu industri tahu mampu menghabiskan 3 rit kayu, dengan harga kayu per rit berkisar antara Rp 190.000 sampai Rp 200.000. kayu bakar berasal dari sisa-sisa potongan kayu dari pabrik pemotongan kayu yang ada di Wonosobo. Kemudian untuk sekam padi biasanya pengrajin tahu membeli dari tempat-tempat penggilingan padi yang ada di sekitar Desa Bumiroso, dengan harga sebesar Rp 8.000 per karung. Untuk bawang putih dan garam, biasanya pengrajin tahu melakukan pembelian selama satu bulan sekali, hal tersebut dikarenakan penggunaan kedua bahan tersebut yang tidak terlalu banyak sehingga pengrajin tidak terlalu sering melakukan pembelian bawang putih dan garam.

B. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

1. Biaya

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan suatu produk hingga produk tersebut sampai di pasar, atau sampai ke tangan konsumen (Widjajanta dan Widyaningsih, 2007). Biaya dalam industri tahu meliputi biaya eksplisit yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan pembantu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat serta biaya lain-lain dan biaya implisit yang terdiri dari biaya sewa tempat sendiri, biaya bunga modal sendiri, serta biaya tenaga kerja dalam keluarga.

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh suatu usaha untuk membeli faktor produksi yang diperlukan dalam proses produksi. Biaya eksplisit pada industri rumah tangga tahu meliputi biaya bahan baku dan bahan pembantu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain.

1) Biaya Bahan baku dan bahan pembantu

Biaya bahan baku dan bahan pembantu merupakan biaya yang digunakan untuk membeli *input* yang akan dipakai dalam proses produksi tahu. *Input* yang digunakan pada industri rumah tangga tahu terdiri dari kedelai, minyak goreng, solar, kayu bakar, sekam padi, bawang putih dan garam. Kedelai digunakan sebagai bahan utama untuk pembuatan tahu. Solar digunakan sebagai bahan bakar penggerak mesin penggiling kedelai. Kayu bakar dan sekam padi digunakan sebagai bahan bakar pada proses pemasakan sari kedelai dan penggorengan tahu. Kemudian minyak goreng, bawang putih, dan garam digunakan sebagai bahan tambahan pada produk tahu yang berjenis

tahu goreng dan tahu pong kotak. Naiknya biaya produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya bahan baku dan bahan pembantu pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso selama satu minggu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Bahan baku dan bahan pembantu Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Kedelai (kg)	599	4.154.100	72,38
Minyak goreng (kg)	45	548.222	9,55
Solar (liter)	17	96.778	1,69
Kayu bakar (rit)	3	660.000	11,50
Sekam padi (karung)	32	254.667	4,44
Bawang putih (kg)	0,8	13.500	0,24
Garam (kantong)	5,86	11.722	0,20
Jumlah		5.738.989	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 14 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya bahan baku dan bahan pembantu yang dikeluarkan industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 5.738.989 per minggu. Biaya bahan baku dan bahan pembantu yang paling besar terletak pada biaya untuk pembelian kacang kedelai sebagai bahan utama pembuatan tahu yaitu sebesar Rp 4.154.100 atau sebesar 72,38 % dari total rata-rata biaya bahan baku dan bahan pembantu yang dikeluarkan setiap minggunya. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan pengrajin tahu untuk pembelian kedelai dikarenakan dalam satu minggu pengrajin tahu dapat menggunakan rata-rata sebanyak 599 kg kedelai dengan harga kedelai per kilo gramnya yang bervariasi, yaitu berkisar antara Rp 6.600 sampai Rp 8.000 tergantung dengan jenis dan kualitas kedelai itu sendiri. Di Desa Bumiroso sendiri terdapat 1 toko yang memang khusus menjual atau menyediakan kedelai untuk bahan baku pada industri tahu yang ada di Desa Bumiroso. Terdapat dua macam jenis kedelai yang dijual di toko

tersebut, yaitu kedelai impor dan kedelai lokal. Di Desa Bumiroso, harga kedelai impor berkisar antara Rp 6.660 sampai Rp 7.000 per kilogramnya. Sedangkan untuk kedelai lokal berkisar antara Rp 7.000 sampai Rp 8.000 per kilogramnya. Selain berasal dari toko yang ada di Desa Bumiroso, pengrajin juga membeli kedelai dari penjual yang ada di pasar induk Wonosobo. frekuensi pembelian kedelai yang dilakukan oleh pengrajin biasanya dilakukan 3 hari sekali dalam kurun waktu satu minggu jadi selama satu minggu masa produksi rata-rata pengrajin membeli kedelai sebanyak 2 kali untuk kebutuhan proses produksi.

Biaya bahan baku dan bahan pembantu lainnya adalah biaya untuk pembelian minyak goreng curah. Minyak goreng digunakan sebagai bahan tambahan untuk jenis tahu goreng dan tahu pong kotak. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu untuk membeli minyak goreng curah selama satu minggu sebesar Rp 548.222 atau sebesar 9,55 % dari total biaya bahan baku dan bahan pembantu. Frekuensi pembelian minyak goreng yang dilakukan oleh pengrajin biasanya dilakukan 3 hari sekali dalam kurun waktu satu minggu jadi selama satu minggu masa produksi rata-rata pengrajin membeli minyak goreng sebanyak 2 kali untuk kebutuhan proses produksi. Dalam satu minggu rata-rata pengrajin tahu mampu menghabiskan minyak goreng sebanyak 45 kg, minyak goreng curah dibeli oleh pengrajin tahu di pasar induk Kabupaten Wonosobo dengan kisaran harga Rp 10.000 sampai Rp 13.500 per kg tergantung dengan kualitas dari minyak goreng curah itu sendiri.

Biaya bahan baku dan bahan pembantu lain yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya untuk pembelian bahan bakar mesin penggiling kedelai berupa solar yaitu sebesar Rp 96.778 per minggu dengan persentase 1,69 %. Bahan bakar solar sangat penting untuk menunjang proses produksi tahu, karena tanpa adanya bahan bakar solar mesin penggiling kedelai tidak dapat beroperasi dan kedelai tidak dapat digiling sehingga proses produksi tahu akan terganggu. Rata-rata frekuensi pembelian solar yang dilakukan oleh pengrajin biasanya dilakukan dalam 1 minggu sekali. Dalam satu minggu, rata-rata pengrajin tahu dapat menghabiskan 17 liter solar untuk menjalankan mesin penggiling dengan harga solar sebesar Rp 6.000 per liter.

Biaya bahan baku dan bahan pembantu selanjutnya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga tahu adalah biaya untuk pembelian bahan bakar, bahan bakar disini berupa kayu bakar dan sekam padi. Frekuensi pembelian kayu bakar biasanya dilakukan pengrajin 3 hari sekali sedangkan untuk sekam padi dilakukan dalam kurun waktu 2 hari sekali. Biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu untuk pembelian kayu bakar yaitu sebesar Rp 660.000 dengan persentase sebesar 11,50 %, sedangkan untuk pembelian sekam padi pengrajin tahu dalam satu minggu masa produksi harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 254.667 dengan persentase sebesar 4,44 %. Rata-rata dalam satu minggu pengrajin tahu mampu menghabiskan kayu bakar sebanyak 3 rit (satu rit setara dengan satu mobil bak terbuka) dengan harga kayu bakar berkisar antara Rp 190.000 sampai Rp 200.000 per rit. Sedangkan rata-rata sekam padi yang digunakan oleh pengrajin tahu dalam satu minggu masa produksi yaitu sebanyak 32 karung dengan harga sebesar Rp 8.000 per karung. Pada industri

rumah tangga tahu, kayu bakar berfungsi sebagai bahan bakar utama pada saat melakukan proses pemasakan sari kedelai dan pada saat proses penggorengan tahu, sedangkan sekam padi berfungsi sebagai bahan bakar tambahan yang berguna untuk menjaga kestabilan nyala api agar panas api tetap stabil.

Biaya bahan baku dan bahan pembantu selanjutnya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya untuk pembelian bumbu campuran yang berupa bawang putih dan garam. Bumbu tambahan berupa bawang dan garam hanya digunakan sebagai bahan campuran pada produk berupa tahu goreng dan tahu pong kotak. Bawang putih dan garam yang telah dihaluskan kemudian akan dicampurkan kedalam air yang berfungsi untuk merendam tahu sebelum tahu tersebut digoreng. Pembelian bawang putih dan garam dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan sekali, hal ini dikarenakan penggunaan kedua bahan tersebut yang tidak terlalu banyak sehingga tidak cepat habis. Dalam satu minggu rata-rata pengrajin tahu harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 13.500 dengan persentase sebesar 0,24 % untuk pembelian bawang putih, dalam waktu satu minggu pengrajin tahu dapat menghabiskan bawang putih sebanyak $\frac{1}{4}$ sampai $1 \frac{1}{2}$ kg tergantung dengan banyak sedikitnya tahu goreng dan tahu pong kotak yang diproduksi dengan harga bawang putih sebesar Rp 18.000 per kilo gram. Untuk garam, rata-rata biaya yang harus dikeluarkan pengrajin tahu yaitu sebesar Rp 11.722 per minggu dengan persentase sebesar 0,20 %. Rata-rata dalam satu minggu pengrajin tahu mampu menghabiskan garam sebanyak 5 sampai 6 kantong dengan harga garam sebesar Rp 2.000 per kantongnya.

Kawoka, Y., Rantung, V. V., & Pakasi, C. B. (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemenuhan bahan baku pada industri pembuatan klappertaart di Kairagi Weru Manado diperoleh dengan cara membeli dengan harga rata-rata Rp 13.500 per kg. Dalam usaha ini proses produksi biasanya dilakukan rata-rata 45 kg per 2 hari dengan biaya sebesar Rp 607.500. proses produksi juga tergantung pemesanan, jadi untuk penggunaan bahan baku kelapa muda selama 1 bulan yaitu 583 kg. Sehingga untuk biaya yang dikeluarkan selama proses produksi adalah sebesar Rp 7.897.500 per bulan. Proses pembuatan klappertaart juga membutuhkan bahan berupa tepung, gula, telur, susu, kenari, keju, coklat dan durian. durian yang digunakan diperoleh dari medan. rata-rata penggunaan durian selama satu bulan yaitu 40 kg durian, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 100.000 per kg. jadi rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk durian adalah sebesar Rp 4.000.000 per bulan. Ada-pun biaya yang dikeluarkan untuk biaya bahan lainnya seperti tepung, gula, telur, coklat dan keju adalah sebesar Rp 800.000 per bulan.

2) Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Biaya tenaga kerja luar keluarga pada industri tahu tergantung pada banyak sedikitnya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga maka penggunaan tenaga kerja luar keluarga akan semakin sedikit, sehingga dapat menekan biaya produksi. Pada industri rumah tangga tahu, tenaga kerja luar keluarga mengerjakan hampir semua proses pembuatan tahu. Mulai dari proses pencucian kedelai, penggilingan kedelai, pendidihan bubur kedelai,

penyaringan, pengadukan sari kedelai, pembuangan air, pengepresan, pemotongan, dan penggorengan tahu.

Pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso, rata-rata jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh industri rumah tangga tahu yaitu sebanyak 2 sampai 4 tenaga kerja. Dalam satu kali proses produksi atau dalam satu hari, tenaga kerja pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso bekerja selama 6-8 jam dengan upah atau bayaran antara Rp 40.000 sampai Rp 50.000 tergantung dengan banyak sedikitnya tahu yang diproduksi. Pada industri rumah tangga tahu, tenaga kerja luar keluarga mengerjakan semua proses pembuatan tahu. Mulai dari proses pencucian kedelai, penggilingan kedelai, pendidihan bubur kedelai, penyaringan, pengadukan sari kedelai, pembuangan air, pengepresan, pemotongan, dan penggorengan tahu. Berdasarkan hasil perhitungan, dalam satu minggu masa produksi rata-rata total biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah sebesar Rp 975.139 dengan rata-rata nilai HKO sebesar 22,94 per satu minggu masa produksi tahu.

Nurmasiyah, Zuriani (2017) menjelaskan dalam penelitiannya tentang analisis kelayakan tahu pada UD. Aceh Setia bahwa rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam setiap proses produksi yaitu sebanyak 4 tenaga kerja, pembayaran gaji dilakukan dengan sistem gaji harian dengan gaji rata-rata sebesar Rp 70.000 per hari, sehingga total biaya yang harus dikeluarkan oleh industri tahu UD. Aceh Setia sebesar Rp. 8.400.000 per bulan.

3) Biaya Penyusutan Alat

Penggunaan alat-alat produksi pada industri rumah tangga tahu akan mengalami penyusutan nilai jual seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan biaya penyusutan peralatan pada usaha industri rumah tangga tahu. Alat-alat yang digunakan oleh pengrajin tahu antara lain : mobil bak terbuka, mesin giling, papan penyangga, kain penyaring, drum plastik, ember, wadah air, serokan, soutil, irus, serokan peniris minyak, gayung, kotak press, kotakan wadah tahu, penggaris, pisau, tampah, irik, kolam lingkar, wajan, dan tungku. Untuk lebih jelasnya biaya penyusutan alat pada industri rumah tangga tahu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Macam alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Mobil bak terbuka	83.629	61,15
Mesin giling	15.799	11,55
Papan penyangga	1.197	0,88
Kain penyaring 1	988	0,72
Kain penyaring 2	409	0,30
Kain penyaring 3	1.457	1,07
Drum plastik	1.854	1,36
Ember besar	2.567	1,88
Ember kecil	161	0,12
Pisau	166	0,12
Serokan	222	0,16
Kolam lingkaran	550	0,40
Tenggok	1.642	1,20
Irus	215	0,16
Sotil	181	0,13
Serok peniris minyak	612	0,45
Kotakan wadah tahu	13.008	9,51
Kotak press	1.237	0,90
Tampah	5116	3,74
Irik	438	0,32
Penggaris	137	0,10
Wadah air	630	0,46
Tungku penggorengan	886	0,65
Wajan penggorengan	1.145	0,84
Tungku pemasak	1.455	1,06
Wajan pendidih tahu	913	0,67
Gayung kecil	156	0,11
Jumlah	136.770	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 15 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya penyusutan peralatan pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 136.770 per minggu. Biaya penyusutan terbesar terletak pada biaya penyusutan mobil bak terbuka dengan persentase sebesar 61,15 % atau senilai Rp 83.629 per minggu, hal ini dikarenakan harga mobil bak terbuka yang cukup mahal. Mobil bak terbuka berfungsi untuk memasarkan produk tahu ke pasar tradisional dan untuk mengangkut bahan baku pembuatan tahu dan untuk keperluan lainnya yang berhubungan dengan industri tahu. Biaya

penyusutan terbesar ke dua teletak pada biaya penyusutan mesin penggiling kedelai dengan persentase sebesar 11,55 % atau senilai Rp 15.799 per minggu, dalam proses produksi tahu mesin penggiling mempunyai peranan yang sangat penting yaitu untuk menghaluskan atau menggiling kedelai menjadi bubur kedelai yang nantinya akan direbus dan diolah menjadi tahu.

Biaya penyusutan terkecil terletak pada biaya penyusutan penggaris dengan persentase sebesar 0,10 % atau senilai Rp 137 per minggu, hal ini dikarenakan harga penggaris yang murah dan tak jarang pengrajin tahu membuat penggarisnya sendiri dari papan kayu yang kemudian diberi ukuran-ukuran sesuai dengan ukuran tahu.

Adapun fungsi dari alat-alat tersebut adalah sebagai berikut :

- Mobil bak terbuka : berfungsi sebagai kendaraan dalam proses pemasaran tahu dan untuk mengangkut bahan baku dan bahan pembantu tahu.
- Mesin penggiling : sebagai alat untuk menggiling kedelai menjadi bubur kedelai.
- Papan penyangga : digunakan untuk menyangga kain penyaring ketika menyaring adonan kedelai untuk memisahkan antara sari kedelai dengan ampas kedelai.
- Kain penyaring 1, 2, 3 : kain penyaring 1 berfungsi untuk menyaring memisahkan antara sari tahu dengan ampas tahu, sedangkan kain penyaring 2 dan 3 berfungsi untuk alas pada proses pencetakan tahu.
- Kolam lingkar : berfungsi sebagai tempat penampung saat proses penyaringan sari kedelai.

- Drum plastik, ember besar, ember kecil, wadah air : digunakan untuk proses perendaman kedelai, sebagai wadah penampung hasil penggilingan kedelai, dan sebagai wadah untuk menampung air kecut (limbah cair tahu).
- Gayung, serokan, soutil, irus, serokan peniris minyak : berfungsi untuk mengambil air, mengaduk sari tahu, mengambil gumpalan endapan sari tahu, dan untuk mengaduk dan meniriskan minyak pada saat proses penggorengan tahu.
- Kotak press, kotakan tahu : kotak press berfungsi sebagai tempat pencetakan tahu dan untuk memadatkan gumpalan sari tahu, sedangkan kotakan tahu berfungsi sebagai tempat wadah tahu yang sudah jadi.
- Penggaris, pisau : berfungsi sebagai alat untuk mengukur ukuran tahu dan untuk memotong tahu yang sudah selesai dicetak.
- Tampah, irik : berfungsi sebagai wadah penampung tahu yang sudah selesai digoreng.
- Wajan pendidih tahu, wajan penggorengan : berfungsi untuk tempat atau wadah pada saat proses pendidihan sari kedelai dan pada saat proses penggorengan tahu yang sudah jadi.
- Tungku pendidih tahu, tungku penggorengan : digunakan untuk tempat pemasakan pada saat proses pendidihan sari kedelai dan proses penggorengan tahu. Tungku pendidih dan tungku penggorengan menggunakan kayu bakar dan sekam padi sebagai bahan bakar.

Berdasarkan hasil penelitian Nurmasiyah, Zuriani (2017) tentang analisis kelayakan usaha tahu pada UD. Aceh Setia bahwa biaya penyusutan terbesar yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha tahu adalah biaya untuk

membuat bangunan gedung pabrik yaitu sebesar Rp 70.000.000 dengan biaya penyusutan bangunan sebesar Rp 2.800.000 per tahun. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan gayung yaitu sebesar Rp 45.000 per tahun. Total biaya yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha tahu pada UD. Aceh Setia adalah sebesar Rp 126.445.000 dengan total biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 11.572.833 per tahun.

4) Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin diluar proses produksi tahu. Biaya lain-lain dikeluarkan oleh pengrajin tahu untuk mendukung jalannya kegiatan produksi sampai proses pemasaran tahu. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya lain-lain yang diperlukan selama satu minggu produksi tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Lain-lain Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Biaya lain-lain	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Transportasi	254.389	92,40
Listrik dan air	13.368	4,86
Oli	7.567	2,75
Jumlah	275.324	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 16 dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 275.324 per minggu. Biaya transportasi merupakan biaya lain-lain dengan persentase terbesar yaitu 68,37 % dengan nilai Rp 254.389, hal ini dikarenakan para pengrajin tahu menggunakan kendaraan berupa mobil bak terbuka dalam memasarkan atau mengantarkan produk tahu mereka ke pasar tradisional dan ke pedagang yang ada di pasar sehingga secara otomatis

pengrajin tahu harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk membeli bahan bakar kendaraan.

Biaya lain-lain yang juga perlu dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya untuk pembelian oli mesin, oli digunakan untuk menjaga performa mesin penggiling agar tetap optimal, pengrajin tahu harus rutin mengganti oli pada mesin giling. Penggantian oli biasanya dilakukan dalam kurun waktu 1 sampai 3 bulan sekali dengan harga oli mesin berkisar antara Rp 20.000 sampai Rp 26.000 per liter, sehingga biaya per minggu yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu untuk penggantian oli yaitu sebesar Rp 7.567 atau 2,03 %.

Untuk biaya listrik dan air, pengrajin tahu di Desa Bumiroso harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 13.368 per minggu dengan persentase sebesar 3,59 %. Hal ini dikarenakan penggunaan listrik dan air pada industri rumah tangga tahu masih menjadi satu dengan penggunaan sehari-hari rumah tangga, sehingga diasumsikan bahwa biaya penggunaan listrik dan air pada industri rumah tangga tahu adalah sebesar 10 % dari rata-rata biaya bulanan listrik dan air dari rumah tangga yaitu sebesar Rp 133.681 per bulannya.

5) Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit adalah total keseluruhan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh suatu usaha dalam melakukan kegiatan produksi. Dalam usahan industri rumah tangga tahu, biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin tahu antara lain : biaya bahan baku dan bahan pembantu , biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Untuk lebih jelasnya rata-rata total biaya eksplisit yang

dikeluarkan pengrajin selama satu minggu masa produksi tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Rata-Rata Total Biaya Eksplisit Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Biaya Eksplisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bahan baku dan bahan pembantu	5.738.989	80,53
TKLK	975.139	13,68
Penyusutan alat	136.770	1,92
Biaya lain-lain	275.324	3,86
Jumlah	7.126.222	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 17 dapat diketahui bahwa dalam satu minggu masa produksi tahu, rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah sebesar Rp 7.126.222 per minggu. Biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya bahan baku dan bahan pembantu yaitu sebesar Rp 5.804.211 per minggu, hal ini dikarenakan pengeluaran biaya bahan baku dan bahan pembantu untuk pembelian bahan baku utama kedelai dan kayu bakar membutuhkan biaya yang cukup besar dengan rata-rata biaya pengeluaran untuk pembelian kedelai yaitu sebesar Rp 4.154.100 per minggu dan untuk biaya pembelian kayu bakar sebesar Rp 660.000 per minggu. Biaya eksplisit lainnya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya untuk tenaga kerja luar keluarga, dalam satu minggu pengrajin tahu harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 975.139, hal ini dikarenakan dalam satu kali proses produksi rata-rata pengrajin tahu menggunakan 3 tenaga kerja luar keluarga dengan upah sebesar Rp 40.000 sampai Rp 50.000 per hari dengan jam kerja 6 sampai 8 jam sehari dengan total HKO/minggu sebesar 22,94.

Biaya eksplisit selanjutnya yang harus dikeluarkan oleh pengraji tahu adalah biaya untuk penyusutan alat. Dalam satu minggu pengrajin harus mengeluarkan biaya penyusutan sebesar Rp 136.770, biaya penyusutan terbesar terletak pada biaya penyusutan mobil bak terbuka yaitu sebesar Rp 83.629 per minggu, hal tersebut dikarenakan harga mobil bak terbuka yang relatif cukup mahal dan rata-rata umur mobil sudah diatas 10 tahun.

Biaya eksplisit selanjutnya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya lain-lain. Biaya lain-lain ini dikeluarkan pengrajin guna menunjang atau memperlancar kegiatan dalam industri rumah tangga tahu. Dalam satu minggu proses produksi, pengrajin tahu harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 275.324 yang terdiri dari biaya transportasi, biaya listrik dan air, dan biaya penggantian oli mesin.

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah nilai dari *input* milik sendiri atau keluarga yang digunakan oleh sebuah usaha itu sendiri dalam proses produksi. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa tempat sendiri.

1) Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik itu pelaku usaha (pemilik usaha) ataupun anggota keluarga yang lainnya. Biaya tenaga kerja dalam keluarga tidak secara nyata dikeluarkan dalam industri rumah tangga tahu. Biaya tenaga kerja dalam keluarga akan disesuaikan dengan biaya tenaga kerja luar keluarga yang berlaku di Desa Bumiroso.

Pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso, rata-rata jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan oleh industri rumah tangga tahu yaitu sebanyak 1 sampai 2 tenaga kerja yaitu si pemilih industri tahu tersebut yang dibantu istri atau anaknya. Dalam satu kali proses produksi atau dalam satu hari, tenaga kerja pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso bekerja selama 6-8 jam dengan dengan upah atau bayaran antara Rp 40.000 sampai Rp 50.000 tergantung dengan banyak sedikitnya tahu yang diproduksi. Pada industri rumah tangga tahu, tenaga kerja dalam keluarga hanya mengerjakan proses pembuatan tahu yang tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga seperti perendaman kedelai, pengadukan sari kedelai, pemotongan, penggorengan dan pengiriman tahu ke pedagang di pasar tradisional. Berdasarkan hasil perhitungan, dalam satu minggu masa produksi rata-rata total biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah sebesar Rp 264.444 dengan rata-rata nilai HKO sebesar 6,22 per satu minggu masa produksi tahu.

2) Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan (biaya eksplisit) yang dikalikan dengan suku bunga yang berlaku di daerah tersebut. Total rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 7.126.222 per minggu. Suku bunga pinjaman PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (Bank Jateng) yang berlaku di Kabupaten Wonosobo adalah sebesar 9,95 % per tahun. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha hanya selama satu minggu masa produksi tahu, sehingga suku bunga per minggu sebesar 0,19 %. Berdasarkan

hasil perhitungan didapatkan hasil rata-rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga tahu sebesar Rp 13.540 per minggu.

3) Biaya Sewa Tempat Sendiri

Biaya sewa tempat sendiri adalah biaya sewa tempat produksi yang diasumsikan seolah-olah pengrajin menyewa tempat usaha. Semua tempat produksi pengrajin tahu di Desa Bumiroso merupakan milik sendiri. Oleh karena itu, biaya sewa tempat milik sendiri termasuk ke dalam biaya implisit karena tidak benar-benar secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin. Bagi pengrajin tahu, biaya sewa tempat milik sendiri tidak diperhitungkan karena tempat produksi juga digunakan sebagai tempat tinggal. Akan tetapi, pada penelitian kelayakan ini peneliti harus menghitung biaya sewa tempat milik sendiri agar total biaya produksi dapat diketahui. Di Desa Bumiroso rata-rata biaya sewa rumah berkisar antara Rp 1.200.000 sampai Rp 2.000.000 per tahun. Dari hasil perhitungan didapat rata-rata biaya sewa tempat sendiri di Desa Bumiroso sebesar Rp 28.009 per minggu.

4) Total Biaya Implisit

Total biaya implisit adalah total keseluruhan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh suatu usaha dalam melakukan kegiatan produksi. Dalam usahan industri rumah tangga tahu, biaya implisit atau biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin tahu antara lain : biaya sewa tempat milik sendiri, biaya bunga modal sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya rata-rata total biaya implisit yang dikeluarkan pengrajin selama satu minggu masa produksi tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Rata-Rata Total Biaya Implisit Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Biaya Implisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	264.444	86,42
Bunga modal sendiri	13.540	4,42
Sewa tempat sendiri	28.009	9,15
Jumlah	305.993	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 18 dapat diketahui bahwa dalam satu minggu masa produksi tahu, rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah sebesar Rp 305.993 per minggu. biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tau adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 264.444, hal tersebut dikarenakan dalam satu kali proses produksi industri rumah tangga tahu menggunakan 1 sampai 2 tenaga kerja dalam keluarga dengan upah berkisar antara Rp 40.000 sampai Rp 50.000 per hari. Biaya implisit lain yang harus dikeluarkan oleh pengraji tahu adalah biaya bunga modal sendiri, biaya bunga modal sendiri diperoleh dari total biaya eksplisit dikalikan dengan tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku. Total biaya eksplisit dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso adalah sebesar Rp 7.126.222 dan tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku di Kabupaten Wonosobo adalah sebesar 0,19 % per minggu sehingga berdasarkan hasil perhitungan biaya bunga modal sendiri yang harus dikeluarkan pengraji tahu adalah sebesar Rp 13.540 per minggu. Untuk biaya sewa tempat sendiri, biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu yaitu sebesar Rp 28.009 per minggu, hal ini dikarenakan biaya sewa atau kontrak rumah di Desa Bumiroso berkisar antara Rp 1.200.000 sampai Rp 2.000.000 per tahun tergantung dengan besar kecilnya rumah dan kondisi rumah itu sendiri.

c. Total Biaya

Biaya total produksi adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu dalam melakukan proses produksi tahu, baik biaya eksplisit atau biaya implisit. Untuk lebih jelasnya penggunaan biaya total pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Rata-Rata Total Biaya Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya eksplisit		
Bahan baku dan bahan pembantu	5.738.989	80,53
TKLK	975.139	13,68
Penyusutan alat	136.770	1,92
Biaya lain-lain	275.324	3,86
Jumlah	7.126.222	100
Biaya implisit		
Sewa tempat sendiri	28.009	9,15
Bunga modal sendiri	13.540	4,42
TKDK	264.444	86,42
Jumlah	305.993	100
Biaya Total	7.432.215	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 19 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 7.432.215 per minggu dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 7.126.222 per minggu dan biaya implisit sebesar Rp 305.993 per minggu.

Biaya yang paling banyak dikeluarkan pada biaya eksplisit adalah biaya untuk membeli bahan baku dan bahan pembantu seperti bahan baku dan bahan pendukung lainnya yaitu sebesar Rp 5.738.989 per minggu, hal ini dikarenakan pengeluaran biaya bahan baku dan bahan pembantu untuk pembelian bahan baku utama berupa kedelai dan kayu bakar membutuhkan biaya yang cukup besar dengan rata-rata biaya pengeluaran untuk pembelian

kedelai yaitu sebesar Rp 4.154.100 per minggu dan untuk biaya pembelian kayu bakar sebesar Rp 660.000 per minggu.

Sedangkan pada biaya implisit biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya untuk membayar upah tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 264.444 per minggu, hal tersebut dikarenakan dalam satu kali proses produksi industri rumah tangga tahu menggunakan 1 sampai 2 tenaga kerja dalam keluarga dengan upah berkisar antara Rp 40.000 sampai Rp 50.000 per hari.

Nina Sawitri, Asmawati (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah biaya total pada usaha tahu Pak Aciu dalam satu bulan adalah sebesar Rp 20.896.022. kontribusi terbesar berasal dari biaya variabel yaitu sebesar 79,15 % dengan nilai Rp 16.539.000 per bulan dan biaya tetap pada usaha tahu Pak Aciu sebesar 20,85 % dengan nilai Rp 4.357.022 per bulan.

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah tahu yang diproduksi dengan harga jual. Sumber penerimaan pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso berasal dari hasil penjualan produk yang dihasilkan oleh industri tahu, terdapat 3 jenis produk utama dan 1 produk sampingan yang dihasilkan oleh industri tahu yaitu : tahu putih, tahu goreng, tahu pong kotak dan ampas tahu. Penerimaan yang diterima oleh setiap pengrajin berbeda-beda tergantung banyak sedikitnya jumlah tahu yang diproduksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Rata-Rata Tingkat Penerimaan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Penerimaan	Rata-Rata Produksi	Total Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
Tahu putih (kotak)	181	4.503.556	46,67
Tahu goreng (biji)	6.172	1.933.639	20,04
Tahu pong kotak (biji)	10.867	2.675.817	27,73
Ampas tahu (karung)	111	537.278	5,57
Jumlah		9.650.290	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 20 dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 9.650.290 per minggu. Terdapat tiga jenis tahu yang diproduksi oleh setiap pengrajin tahu, penerimaan terbesar pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso berasal dari hasil penjualan tahu putih yaitu sebesar Rp 4.503.556 per minggu dengan persentase sebesar 46,67 % hal ini dikarenakan tahu putih banyak diminati oleh konsumen sehingga jumlah produksi tahu putih dari setiap pengrajin lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil produksi jenis tahu lainnya seperti tahu goreng atau tahu pong kotak. Dalam satu minggu masa produksi, industri tahu rata-rata mampu memproduksi tahu putih sebanyak 181 kotak dengan harga jual antara Rp 24.000 sampai Rp 25.500 per kotak.

Selain berasal dari hasil penjualan tahu, penerimaan pada industri rumah tangga tahu juga berasal dari hasil penjualan produk sampingan yaitu berupa ampas tahu, penerimaan yang diperoleh industri rumah tangga tahu dari hasil penjualan ampas tahu merupakan penerimaan yang paling kecil dengan persentase 5,57 % dengan total penerimaan sebesar Rp 537.278 per minggu. Dalam satu minggu, rata-rata industri tahu dapat menghasilkan ampas tahu sebanyak 111 karung dengan harga sebesar Rp 5.000 per karung.

Karsiningsih, E. (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa usaha pembuatan teh gaharu pada Gapoktan Alam Jaya Lestari dalam satu kali proses produksi dapat menghasilkan 1 kg bubuk teh gaharu, yang dapat dikemas menjadi 100 kotak teh gaharu, yang setiap kotaknya berisi 10 kantong teh celup siap konsumsi. Harga jual teh gaharu per kemasan yaitu Rp 10.000, sehingga penerimaan setiap kali produksi sebesar Rp 1.000.000. dalam satu bulan Gapoktan Alam Jaya Lestari melakukan 8 kali proses produksi, sehingga total penerimaan Gapoktan dari penjualan teh gaharu yaitu sebesar Rp 8.000.000 dengan tingkat keuntungan sebesar Rp 392.635 per bulannya.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata pendapatan industri rumah tangga tahu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Rata-Rata Tingkat Pendapatan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	9.650.290
Total Biaya Eksplisit	7.126.222
Pendapatan	2.524.068

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 21 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diterima pengrajin tahu di Desa Bumiroso selama satu minggu sebesar Rp 2.524.068 yang diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso layak untuk diusahakan karena nilai pendapatan lebih dari nol (>0).

Hartati. *et all* (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan asumsi teknis dan parameter teknis yang telah ditentukan sebelumnya, kapasitas produksi permen jelly kolang kaling per bulan sebesar 240 kemasan, dengan harga jual per kemasan sebesar Rp 16.500. dari hasil perhitungan penjualan produk permen jelly kolang kaling diperoleh pendapatan sebesar Rp 3.960.000 per bulannya.

4. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari pengurangan antara penerimaan dengan total biaya (eksplisit dan implisit). Rata-rata keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga tahu selama satu minggu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Rata-Rata Tingkat Keuntungan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	9.650.290
Total Biaya Eksplisit	7.126.222
Total Biaya Implisit	305.993
Keuntungan	2.218.075

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga tahu selama satu minggu sebesar Rp 2.218.075 diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan bagi pengrajin tahu.

Hanani, N., & Hanafi, A. A. (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa total keuntungan yang diperoleh dari proses produksi minuman sari buah apel yang dihasilkan oleh Koperasi Usaha Mandiri Lestari Makmur rata-rata mencapai Rp 26.100 per bulan, yang didapat dari hasil perhitungan rata-rata penerimaan sebesar Rp 360.000 dikurangi total biaya untuk satu kali produksi yaitu sebesar Rp 333.927.

C. Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Tahu

1. R/C

Revenue Cost Ratio merupakan salah satu alat ukur kelayakan agribisnis. R/C dicari dengan cara membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Apabila nilai R/C lebih besar dari 1, maka suatu usaha dapat dikatakan layak. Apabila nilai R/C sama dengan 1, maka suatu usaha mengalami BEP. Apabila R/C lebih kecil dari 1, maka suatu usaha dapat dikatakan tidak layak. Besarnya nilai R/C dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Tingkat R/C Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Nilai
Total Penerimaan (Rp)	9.650.290
Total Biaya (Rp)	7.432.215
Nilai R/C	1,30

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai R/C dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso selama satu minggu sebesar 1,30 dan dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso layak untuk diusahakan, karena nilai R/C lebih besar dari 1 yang artinya dari setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan

sebesar Rp 1,30. Hal ini dikarenakan nilai R/C lebih besar dari 1 dengan keuntungan Rp 0,30 dari setiap Rp 1,00 modal yang dikeluarkan.

Mugiono. *et all* (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dari hasil pengolahan data pada usaha pengolahan gula merah kelapa selama periode produksi (1 bulan) di Desa Medono menunjukkan bahwa nilai R/C yang diperoleh pengrajin gula merah kelapa rata-rata 2,4 yang artinya bahwa usaha tersebut secara ekonomi layak untuk diusahakan, karena dari setiap pengeluaran investasi Rp 1 maka hasil yang diperoleh adalah sebesar Rp 2,4.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan hasil pendapatan yang dikurangkan dengan biaya sewa tempat sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan kemudian dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikali seratus persen (%). Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan industri rumah tangga tahu dengan membandingkan nilai produktivitas modal dengan tingkat suku bunga tabungan yang berlaku di wilayah itu sendiri. Nilai produktivitas modal pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Tingkat Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.524.068
Biaya Sewa Tempat Sendiri (Rp)	28.009
Biaya TKDK (Rp)	264.444
Biaya Eksplisit (Rp)	7.126.222
Produktivitas Modal (%)	31,32

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 24 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso selama

satu minggu sebesar 31,32 % per minggu. Jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga tabungan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (Bank Jateng) yang berlaku di Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 1,00 % perbulan atau sebesar 0,25 % per minggu, maka nilai produktivitas modal pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso jauh lebih besar dan industri rumah tangga tahu layak untuk diusahakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebaiknya modal yang dimiliki oleh pengrajin tahu sebaiknya digunakan untuk merputaran modal pada industri rumah tangga tahu daripada disimpan di Bank.

Dita Santi Pertiwi (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa produktivitas modal industri emping melinjo yang bergabung dalam anggota paguyuban sebesar 71,12 % dan produktivitas modal luar paguyuban sebesar 87,84 %. Nilai produktivitas modal ini lebih besar bila dibandingkan dengan suku bunga tabungan yang berlaku di Desa Wirokerken yaitu sebesar 0,25 % per minggu. Hal ini dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga emping melinjo anggota paguyuban maupun non paguyuban layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal lebih besar dari suku bunga tabungan.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi dengan biaya sewa tempat milik sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam industri rumah tangga tahu. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar jika dibandingkan dengan nilai upah minimum regional (UMR) yang berlaku di wilayah itu sendiri. Nilai produktivitas tenaga kerja

pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Tingkat Produktivitas Tenaga kerja Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.524.068
Biaya Bunga Modal Sendiri (Rp)	13.540
Biaya Sewa Tempat Sendiri (Rp)	28.009
Total TKDK (HKO)	6,22
Produktivitas TK (Rp/HKO)	399.119

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 25 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 399.119 per HKO. Jika dibandingkan dengan upah atau gaji karyawan di PT. Tirta Investama Danone Aqua – Wonosobo yaitu sebesar Rp. 1.600.000 per bulan atau sebesar Rp 53.333 per HKO, maka nilai produktivitas tenaga kerja pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso lebih besar. Hal ini dapat diartikan bahwa pengrajin tahu lebih baik untuk memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk industri rumah tangga tahu jika dibandingkan pengrajin tahu menjadi buruh atau pekerja yang mendapatkan upah bulanan. Berdasarkan hal tersebut, industri rumah tangga tau di Desa Bumiroso dapat dikatakan layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada gaji karyawan di PT. Tirta Investama Danone Aqua - Wonosobo.

Agus Setianugraha (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa produktivitas tenaga kerja tiwul ayu di Desa Mangunan sebesar Rp 315.939 per HKO melebihi upah buruh yang ada di Desa Mangunan yaitu sebesar Rp

50.000 per HKO dan dapat dikatakan bahwa usaha tiwul ayu di Desa Mangunan layak untuk diusahakan.